



## Strategi Pengelolaan Kelas dengan Larangan 3 M melalui Pendekatan Komunikasi Positif pada Anak Usia Dini

Epi Pebriani<sup>1</sup>, Anggita Putri Umar<sup>2</sup>, Imamah<sup>3</sup>

PG-PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [epipebriani193@gmail.com](mailto:epipebriani193@gmail.com), [anggita.pu@gmail.com](mailto:anggita.pu@gmail.com),

[nuril12imamah@gmail.com](mailto:nuril12imamah@gmail.com)

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to describe classroom management strategies without anger, commanding, and prohibiting, which are referred to as the 3M prohibition approach, through positive communication with early childhood children. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects involved parties directly related to the learning process, namely teachers and students in Early Childhood Education (PAUD) institutions. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that classroom management strategies without 3M were able to create a safe, comfortable, and enjoyable learning atmosphere for children. Teachers implemented positive communication through the use of gentle language, positive invitations, providing choices, and giving directions without threats. The implementation of this strategy had a positive impact on children's social-emotional development, such as increasing self-confidence, cooperation skills, critical thinking, problem-solving abilities, and discipline. In addition, the positive communication approach applied by teachers helped build strong emotional bonds with children, resulting in closer, more harmonious relationships and supporting a child-friendly learning process. The obstacles in implementing this strategy included teachers' consistency in controlling emotions and differences in parenting patterns between school and home. Therefore, classroom management strategies without anger, commanding, and prohibiting can serve as an effective child-friendly learning approach in early childhood education.*

**Keywords:** Classroom Management, Positive Communication, Early Childhood, 3M Prohibition, Child-Friendly Learning.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh dan melarang atau istilah ini disebut dengan kalimat larangan 3 M, Melalui pendekatan komunikasi positif kepada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian melibatkan beberapa pihak yang berhubungan langsung dalam pembelajaran yaitu Guru dan peserta didik yang ada pada lembaga **pendidikan** anak usia dini ( PAUD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas tanpa 3M mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Guru menerapkan komunikasi positif melalui penggunaan bahasa yang lembut, ajakan yang positif, pemberian pilihan, dan pengarahan tanpa ancaman. Penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama,*

*berfikir kritis, memecahkan masalah dan kedisiplinan anak. Selain itu, pendekatan komunikasi positif yang diterapkan guru membantu menciptakan ikatan emosional yang baik dengan anak, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab, harmonis, dan mendukung proses pembelajaran yang ramah anak. Kendala dalam penerapan strategi ini meliputi konsistensi guru dalam mengendalikan emosi dan perbedaan pola pengasuhan anak di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran ramah anak yang efektif dalam pendidikan anak usia dini.*

**Kata Kunci:** *Pengelolaan Kelas, Komunikasi Positif, Anak Usia Dini, Larangan 3 M, Pembelajaran Ramah Anak.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, perkembangan sosial emosional, dan kebiasaan belajar anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, untuk mendukung tumbuh kembang secara optimal. Guru dan orang tua sebagai pendamping pembelajaran dan pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana kelas yang positif melalui pengelolaan kelas yang baik dan tepat (Ningrum, A. S., 2022). Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan menjaga ketertiban, tetapi juga bagaimana guru membangun komunikasi yang mendidik dan menghargai anak sebagai individu yang sedang berkembang (Kartika, D., & Sari, 2019), dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan penggunaan pola komunikasi negatif seperti marah, menyuruh secara keras ketika anak belum mau melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, dan melarang tanpa penjelasan dalam mengendalikan perilaku anak (Wijaya, R., & Putri, 2020). Pendekatan tersebut dikenal dengan pola komunikasi negatif yang berpotensi menimbulkan rasa takut, rendah diri, trauma sekolah, serta menghambat perkembangan sosial emosional anak usia dini (Dewi, N. P., & Lestari, 2019). Padahal, Anak usia dini lebih membutuhkan pendekatan yang lembut, keteladanan, dan komunikasi penuh empati agar mampu memahami aturan serta membangun disiplin dari kesadaran diri (Lestari, A., & Ningsih, 2023). beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi positif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiyani, 2013) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa positif dapat membantu anak merasa dihargai dan termotivasi dalam belajar. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang humanis mampu menciptakan hubungan emosional yang lebih baik antara guru dan anak sehingga mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik (Santrock, 2011). Selain itu, penelitian terkait pendidikan ramah anak menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bebas ancaman dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, kajian mengenai strategi pengelolaan kelas tanpa Marah, Menyuruh, dan Melarang (3M) melalui pendekatan komunikasi positif pada pendidikan anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengelolaan kelas secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas penerapan larangan 3M dalam pembelajaran anak usia

dini belum banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai implementasi strategi pengelolaan kelas tanpa 3M sebagai pendekatan pembelajaran ramah anak, maka dari itu kami ingin memunculkan strategi baru pada pendekatan pengelolaan kelas tanpa Marah, Menyuruh, dan Melarang atau dikenal dengan istilah larangan 3M. Pendekatan ini menekankan penggunaan komunikasi positif dalam membimbing anak. Guru diharapkan mampu mengganti kalimat kemarahan dengan kalimat yang tenang, mengganti perintah dengan ajakan, serta mengganti larangan dengan kalimat alternatif yang lebih positif dan mudah dipahami anak (Pratiwi, D. A., & Khotimah, 2020). Komunikasi positif dapat membantu anak merasa dihargai, aman, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa tekanan psikologis.

Strategi pengelolaan kelas tanpa 3M juga relevan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku anak. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan perilaku anak. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan anak menjadi faktor penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter positif anak. Selain itu, penerapan strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif dan ramah anak (Indrawati, M., & Saputra, n.d.). Anak yang merasa dihargai cenderung lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik, dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban kelas, tetapi juga sebagai upaya membentuk lingkungan belajar yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mengenai strategi pengelolaan kelas tanpa Marah, Menyuruh, dan Melarang (3M) dalam pembelajaran anak usia dini. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman tentang penerapan komunikasi positif sebagai alternatif pengelolaan kelas yang lebih efektif, ramah anak, dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial secara mendalam pada pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) melalui pendekatan komunikasi positif pada anak usia dini. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai strategi guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif tanpa menggunakan komunikasi negatif (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di TK Islam Widya Cendekia, Serang, Banten pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) pada pembelajaran anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas Wakil kepala sekolah dan guru kelas di TK Islam Widya Cendekia, yang dianggap sudah sangat memahami pelaksanaan komunikasi positif dalam pengelolaan kelas. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengelolaan kelas, interaksi guru dengan anak, serta penerapan strategi komunikasi positif tanpa marah, menyuruh, dan melarang. Wawancara dilakukan kepada guru dan Wakil kepala sekolah guna memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan strategi pengelolaan kelas, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang digunakan dalam membangun disiplin anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya (Arikunto, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Wakil kepala sekolah, guru, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) di TK Islam Widya Cendekia, Serang Banten diterapkan melalui pendekatan komunikasi positif menggunakan Lima Kontinum Berbahasa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan Wakil kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan komunikasi secara bertahap dalam mengelola perilaku anak di kelas. Tahapan tersebut meliputi Visual Looking On (VLO), Non-Directive Statement, Question, Directive Statement, dan Physical Intervention. Penerapan tahapan komunikasi dilakukan sesuai kondisi dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung, pada tahap Visual Looking On (VLO), guru memberikan perhatian melalui kontak mata, ekspresi wajah, atau mendekati anak tanpa langsung menegur secara verbal. Tahap berikutnya yaitu Non-Directive Statement dilakukan dengan menggunakan kalimat positif dan tidak

langsung, seperti “Wah, kalau mainannya kembali ke tempatnya, kelas jadi lebih rapi ya.” Selanjutnya, guru menggunakan tahap Question dengan memberikan pertanyaan yang membantu anak berpikir mengenai perilakunya, seperti “Jika berlari di kelas apakah aman, ?” Apabila anak belum menunjukkan perubahan perilaku, guru menggunakan Directive Statement berupa arahan langsung yang tetap disampaikan dengan bahasa santun dan nada lembut. Sementara itu, Physical Intervention dilakukan apabila kondisi tertentu membutuhkan bantuan fisik ringan, seperti membantu memisahkan anak yang berebut mainan atau membimbing posisi duduk anak dengan lembut.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penggunaan Lima Kontinum Berbahasa membantu guru mengurangi penggunaan nada tinggi, larangan langsung, dan perintah keras kepada anak (Sari, M., & Hidayat, 2022). Guru menyampaikan bahwa anak lebih mudah diarahkan ketika menggunakan bahasa positif dan pendekatan yang lembut (Fauziah, N., & Wulandari, 2022). Selain itu, Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa strategi tersebut diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan ramah anak, Pendekatan komunikasi positif terbukti membantu menciptakan interaksi yang lebih baik antara guru dan anak dalam proses pembelajaran (Hasanah, U., & Eliana, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk penerapan Lima Kontinum Berbahasa di TK Islam Widya Cendekia dapat dilihat pada tabel berikut.

**Table : 1 Penerapan Lima Kontinum Berbahasa dalam Pengelolaan Kelas**

No	Tahapan Komunikasi	Bentuk Penerapan di Kelas	Tujuan
1	Visual Looking On (VLO)	Melihat dan mengamati anak sehingga guru dapat mengetahui setiap kejadian dan pekerjaan yang anak-anak lakukan. VLO tidak berpakalimat yang di ucapkan oleh guru, VLO hanya menggunakan Indera penglihatan dan pendengaran yang dimiliki oleh guru, Contoh penerapannya: Guru mengamati anak, ketika anak sedang bermain, mengerjakan tugas atau yang lainnya	Mengingatkan anak tanpa teguran Verbal.
2	Non-Directive Statement	Pernyataan dan bentuk arahan secara tidak langsung terhadap apa yang anak lakukan, atau apa yang harus anak lakukan	Membantu anak memahami perilaku secara mandiri.

		kalimat ini berupa informasi fakta baik yang hal negatif atau positif, Contoh penerapannya “ Ibu melihat ada air tumpah dilantai, Waah ibu melihat ada 2 anak yang sedang melompat-lompat di atas meja.	
3	Question	Apanila kalimat NDS Belum efektif guru lanjut kepada kalimat pertanyaan, untuk mencari tahu apakah sebetulnya anak sudah memahami arahan atau belum memahami arahan yang diberikan sebelumnya, Contoh penerapannya “ Apakah kamu tahu Fungsi Meja ? /Coba diingat pengalaman lalu saat lompat-lompat di atas meja apa yang terjadi?	Mengembangkan kesadaran dan berfikir kritis anak.
4	Directive Statement	Apabila kalimat NDS dan Question belum efektif, kita beralih kepada kalimat Directive Statement. Kalimat ini Adalah pernyataan dan bentuk arahan secara langsung terhadap apa yang harus anak lakukan Contoh penerapannya “ Pastikan menutup pintu dengan pelan, pastikan berjalan di dalam ruangan.	Mengarahkan perilaku anak secara jelas.
5	Physical Intervention	Apabila tahapan komunikasi diatas belum efektif maka kontinum terakhir adalah Physical Intervention, bagian ini bisa dilakukan secara langsung kepada anak, Tindakan dapat berupa sentuhan langsung terhadap tubuh anak atau benda yang berhubungan dengan anak tersebut. Contoh penerapannya: “Waktu bermain di halaman sudah selesai ,yuu sekarang kita masuk ke dalam kelas ( sambil	Mengatasi situasi tertentu tanpa hukuman

		<b>menggandeng anak dengan lembut)</b>	
--	--	--	--

Hasil penelitian di TK Islam Widya Cendekia, menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif dan ramah anak (Wijaya, R., & Putri, 2020). Penggunaan tahapan komunikasi secara bertingkat membantu guru dalam mengendalikan perilaku anak tanpa tekanan maupun ancaman. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan melalui komunikasi yang humanis dan menghargai perkembangan emosional anak (Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, 2021).

Tahap Visual Looking On (VLO) menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki pengaruh penting dalam pengelolaan kelas anak usia dini. Kontak mata dan ekspresi wajah yang positif dapat menjadi bentuk pengingat bagi anak tanpa harus memberikan teguran secara langsung. Hal ini membantu anak merasa dihargai dan tidak dipermalukan di depan teman-temannya. Penggunaan Non-Directive Statement juga terbukti lebih efektif dibandingkan perintah langsung. Kalimat tidak langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami situasi dan mengambil keputusan secara mandiri. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami arahan melalui komunikasi positif dibandingkan komunikasi yang bernada ancaman atau tekanan (Pratiwi, D. A., & Khotimah, 2020). Selain itu, penggunaan Question atau pertanyaan membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan kesadaran diri anak terhadap perilaku yang dilakukan. Anak diajak memahami konsekuensi dari tindakannya melalui proses komunikasi yang dialogis. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam perkembangan anak usia dini (Lestari, A., & Ningsih, 2023).

Penerapan Directive Statement dan Physical Intervention dilakukan sebagai tahapan terakhir apabila pendekatan sebelumnya belum memberikan respons yang diharapkan. Namun, guru tetap menggunakan bahasa yang santun dan tindakan fisik yang bersifat membantu, bukan menghukum. Dengan demikian, strategi ini mampu menciptakan disiplin positif pada anak tanpa menggunakan kemarahan maupun larangan yang berlebihan, (Maharani, D., & Yuliana, 2020). berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan Lima Kontinum Berbahasa dalam strategi pengelolaan kelas tanpa 3M memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta memiliki hubungan emosional yang lebih baik dengan guru (Dewi, N. P., & Lestari, 2019). Oleh karena itu, strategi ini dapat menjadi alternatif pengelolaan kelas yang efektif dalam menciptakan pembelajaran ramah anak di lembaga PAUD.

Penerapan strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang agar komunikasi positif

dapat diterapkan secara konsisten selama proses belajar berlangsung (Uno, 2016).

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas tanpa marah, menyuruh, dan melarang (3M) melalui penerapan Lima Kontinum Berbahasa di TK Islam Widya Cendekia mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif, nyaman, dan ramah anak. Penerapan tahapan komunikasi seperti Visual Looking On (VLO), Non-Directive Statement, Question, Directive Statement, dan Physical Intervention membantu guru mengelola perilaku anak secara bertahap tanpa menggunakan kemarahan, ancaman, maupun larangan yang bersifat negatif. Strategi tersebut juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan melalui komunikasi yang humanis dan menghargai perkembangan emosional anak (Hasanah, U., & Eliana, 2021).

Kesimpulan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi positif melalui Lima Kontinum Berbahasa dapat menjadi alternatif strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya dapat diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diimplementasikan oleh orang tua di rumah untuk mendukung pembentukan disiplin positif dan perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang positif, komunikasi yang suportif, dan lingkungan belajar yang aman bagi anak (Yenti, S., & Mayar, 2021). Selain itu, Komunikasi positif dan interaksi yang suportif membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang positif serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, 2023). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai strategi komunikasi positif pada berbagai konteks pembelajaran anak usia dini agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, N. P., & Lestari, I. (2019). Pengaruh komunikasi guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 112-120.
- Fauziah, N., & Wulandari, S. (2022). Pendekatan komunikasi positif dalam pengelolaan kelas PAUD. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 77-85
- Hasanah, U., & Eliana, D. (2021). Komunikasi positif guru dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1456-1465.
- Indrawati, M., & Saputra, R. (2021). Peran guru dalam menciptakan kelas ramah anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 101-110.

- Kartika, D., & Sari, P. (2019). Pengelolaan kelas efektif pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(1), 55–63
- Lestari, A., & Ningsih, R. (2023). Komunikasi empatik guru dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 23–32.
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802.
- Maharani, D., & Yuliana, F. (2020). Penerapan disiplin positif pada anak usia dini melalui pendekatan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 88–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 4–5 di masa new normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409.
- Ningrum, A. S., & Rahmawati, L. (2022). Strategi pengelolaan kelas ramah anak pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 34–42.
- Pratiwi, D. A., & Khotimah, N. (2020). Penerapan komunikasi positif dalam membentuk disiplin anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 210–218.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh metode komunikasi positif terhadap perilaku anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 60–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, R., & Putri, L. (2020). Strategi guru dalam mengelola kelas tanpa kekerasan di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(3), 145–153.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan sosial emosional anak usia dini (AUD): Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819